

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu proses membimbing seseorang dari kegelapan kebodohan menuju kecerahan pengetahuan yang disengaja dan terencana agar siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara aktif untuk mencapai tujuan pengembangan kualitas diri dalam segala aspeknya. Pendidikan merupakan “suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya, dengan harapan akan menimbulkan perubahan dalam dirinya baik dari segi tingkah laku atau pemahaman yang memungkinkan dapat bermanfaat dalam kehidupan masyarakat nantinya” (Hamalik, 2013:79). Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran di dalam kelas agar siswa dapat aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Basri, 2013:16)  
Pendidikan sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan.

Proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna lain mengajar yang demikian sering diistilahkan pembelajaran.

Pembelajaran di sekolah merupakan suatu proses bimbingan ilmu pengetahuan yang terarah dan terencana. Selain itu pembelajaran juga merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan berupa kemampuan dan terciptanya situasi belajar untuk membantu siswa memperoleh atau meningkatkan kemampuan dalam berbagai pengalaman, sehingga dengan pengalaman itu tingkah laku siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa menjadi bertambah, baik kuantitas maupun kualitasnya (Jamaludin, 2014:27). Agar tujuan dari pendidikan nasional dapat tercapai, telah banyak upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah, yaitu seperti peningkatan kualitas guru, pembaharuan kurikulum, pengadaan buku-buku pelajaran serta usaha-usaha lain yang berkaitan dengan kualitas pendidikan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berhasil mengembangkan Kurikulum 2013 yang merupakan langkah lanjutan dari Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Pengembangan kurikulum dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal, Oleh karena itu, hampir semua sekolah sudah di berlakukan kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013).

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di di tingkat MI/SD yang sudah memberlakukan kurikulum 2013, mata pelajaran

PKn sangat penting untuk dipelajari karena dapat membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta berperilaku sesuai dengan norma-norma atau kaidah yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat.

Adapun tujuan diselenggarakannya pendidikan kewarganegaraan (PKn) dijelaskan dalam peraturan pemerintah No 32 Tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan (S.N.P) pasal 77I ayat (1) huruf b: Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk Peserta Didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada hari Selasa, 7 November 2017 di MI AL-Misbah Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung khususnya di kelas IV, pembelajaran PKn masih belum terlaksana secara optimal. banyak siswa yang kurang dapat memahami pelajaran dan kesulitan dalam menerima informasi yang disampaikan guru. Hal tersebut terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung, ketika guru sedang menjelaskan pokok bahasan yang akan disampaikan terdapat siswa yang memilih untuk bercanda dengan teman sebangku dan rendahnya partisipasi belajar siswa. Salah satu faktor penyebabnya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih menggunakan metode konvensional dan siswa mencatat, serta tidak adanya *setting* kelas. Maka

dengan suasana belajar seperti ini mereka menilai pembelajaran PKn adalah hal yang membosankan. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa baik secara individual maupun klasikal. Dari 27 siswa hanya 10 siswa (37,03%) yang sudah tuntas dan 17 siswa ( 62,96%) lainnya masih dibawah KKM. Sedangkan KKM yang telah ditetapkan pada pelajaran PKn yaitu sebesar 70.

Melihat permasalahan tersebut, maka guru harus bisa meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu dengan cara memberikan suatu pembelajaran yang bermakna, seperti mengintruksikan siswa untuk belajar secara berkelompok, ketika proses pembelajaran berlangsung semua siswa harus dilibatkan secara aktif dan ikut serta dalam diskusi atau kegiatan kelompok. Kegiatan kelompok ini juga akan memberi pengetahuan baru bagi siswa karena dalam kegiatan kelompok ini siswa bisa saling bertukar pikiran dan bertukar informasi. Untuk menyelesaikan permasalahan diatas peneliti mencoba mengganti model pembelajaran, Model pembelajaran yang peneliti pilih untuk diterapkan pada pelajaran PKn adalah model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan. Dengan menerapkan model pembelajaran bertukar pasangan pada pembelajaran PKn, dengan ekspektasi dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, dengan harapan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Model pembelajaran bertukar pasangan merupakan model pembelajaran yang sangat dinamis ketika dilaksanakan, karena secara teknis siswa akan bertukar pasangan dengan pasangan lainnya dan nantinya akan kembali ke pasangan semula. Model pembelajaran ini selalu menjadikan siswa sebagai subjek

pembelajaran, dengan suasana kelas yang demokratis, yang saling membelajarkan dan memberi kesempatan peluang besar dalam memberdayakan potensi siswa secara maksimal (Kurniasih, 2015:75).

Model pembelajaran bertukar pasangan ini memiliki cirri bahwa siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, dimana kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi , sedang dan rendah, bila anggota kelompok berasal dari rasa atau budaya yang berbeda-beda, hal ini agar adanya penghargaan lebih yang berorientasi pada individu.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka menjadi perhatian bagi peneliti untuk mengadakan penelitian yaitu dengan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Melalui Model Pembelajaran kooperatif Tipe Bertukar Pasangan Pada Pelajaran PKn Materi Indahnya Keragaman di Negeriku** (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV MI Al-Misbah Kota Bandung).

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan pada pelajaran PKn materi indahnya keragaman di negeriku di kelas IV MI Al-Misbah Kota Bandung?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan pada pelajaran PKn materi indahnya keragaman di

negeriku di kelas IV MI Al-Misbah Kota Bandung pada setiap siklus?

3. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan pada pelajaran PKn materi indahny keragaman di negeriku di kelas IV MI Al-Misbah Kota Bandung pada setiap siklus?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa sebelum menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan pada pelajaran PKn materi indahny keragaman di negeriku di kelas IV MI Al-Misbah Kota Bandung ?
2. Mendeskripsikan penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan pada pelajaran PKn materi indahny keragaman di negeriku di kelas IV MI Al-Misbah Kota Bandung pada setiap siklus?
3. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan pada pelajaran PKn materi indahny keragaman di negeriku di kelas IV MI Al-Misbah Kota Bandung pada setiap siklus?

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam upaya meningkatkan kualitas belajar
- b. Untuk memperkaya khazanah ilmiah tentang penerapan model pembelajaran bertukar pasangan pada proses pembelajaran di kelas

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

##### a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan pemahaman terhadap pokok bahasan yang disampaikan
- 2) Meningkatkan hasil belajar siswa.
- 3) Meningkatkan respon siswa ketika pembelajaran berlangsung.

##### b. Bagi Guru

- 1) Sebagai bahan masukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran menjadi lebih baik.
- 2) Sebagai alternatif pemilihan model pembelajaran yang efektif untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Memberikan perbaikan cara mengajar bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran.

##### c. Bagi Peneliti

- 1) Dapat meningkatkan pengetahuan dalam proses belajar mengajar.

- 2) Dapat meningkatkan pengetahuan tentang Penelitian Tindakan Kelas.
- 3) Peneliti mampu mendeteksi permasalahan yang ada dalam pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran, sekaligus mencari alternatif pemecahannya menggunakan metode PTK.

d. Bagi Sekolah

Memberikan masukan bagi pihak sekolah sebagai pedoman untuk mengambil kebijakan disekolah tersebut, dan melakukan inovasi.

### **E. Kerangka Penelitian**

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya atau pengalamannya sendiri. sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotor (Slameto, 2013:2). Dalam setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Dimanaguru sebagai pengajar harus bisa menciptakan kondisi belajar siswa yang di desain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan.Sedangkan anak sebagai subyek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru (Fathurrohman dan Sutikno, 2009:8).

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah ia melakukan kegiatan pengalaman belajarnya, dan hasil belajar itu dapat berupa pengetahuan atau keterampilan (Sudjana, 2010:22).



Hasil belajar siswa dalam pembelajaran adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Proses belajar yang berlangsung menyebabkan terjadinya peningkatan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan siswa baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Benyamin Bloom dalam Arikunto membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu:

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu mengenal (*recognition*), pemahaman (*comprehension*), penerapan atau aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).

2. Ranah Afektif

Ranah afektif dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

3. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek dalam ranah psikomotoris, yaitu gerakan reflex, keterampilan gerakan dasar, kemampuan

perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretative.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar, namun diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Batasan hasil belajar dalam penelitian ini untuk memudahkan penilaian hasil belajar PKn materi indahny keragaman di negeriku, maka peneliti hanya menyoroti hasil belajar ranah kognitif saja.

Indikator ranah kognitif terdiri dari enam tingkatan yang tergambar pada tabel berikut:

**Tabel 1. 1Indikator Ranah Kognitif**

1. Pengetahuan	a. Kemampuan mengingat
2. Pemahaman	a. Kemampuan memahami fakta b. Kemampuan mengungkapkan pemikiran orang lain c. Mampu meramalkan suatu kecenderungan
3. Penerapan	a. Menggunakan konsep-konsep, prosedur, prinsip, teori, dan lainnya.
4. Analisis	a. Kemampuan memahami dengan jelas hierarki ide-ide dalam satu unit b. Menerangkan dengan jelas hubungan antar ide yang satu dengan yang lainnya.
5. Sintesis	a. Mampu merakit bagian-bagian menjadi satu keutuhan b. Menyusun atau menggabungkan bagian-bagian
6. Evaluasi	a. mampu mempertimbangkan bahan dan metode yang dipergunakan sesuatu problem

Hasil belajar siswa dalam pelajaran PKn adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar pada siswa tidak muncul dengan sengaja, melainkan harus melalui proses pembelajaran. oleh sebab itu, guru perlu memfasilitasinya melalui strategi dan model pembelajaran yang

mendukung siswa untuk belajar secara aktif agar hasil belajar siswa dapat meningkat, salah satu model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan pada pembelajaran PKn adalah model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan.

Pembelajaran kooperatif adalah sebuah konsep yang meliputi semua jenis kelompok yang dipimpin atau diarahkan oleh guru. Dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang oleh guru untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud, dan diakhir pembelajaran guru biasanya menyiapkan ujian atau latihan (Suprijono, 2013:54).

Model pembelajaran bertukar pasangan merupakan model pembelajaran yang sangat dinamis ketika dilaksanakan, karena secara teknis siswa akan bertukar pasangan dengan pasangan lainnya dan nantinya akan kembali kepasangan semula. Model pembelajaran ini selalu menjadikan siswa sebagai subjek pembelajaran, dengan suasana kelas yang demokratis, yang saling membelajarkan dan memberi kesempatan peluang besar dalam memberdayakan potensi siswa secara maksimal (Kurniasih, 2015:75).

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan ini adalah sebagai berikut:

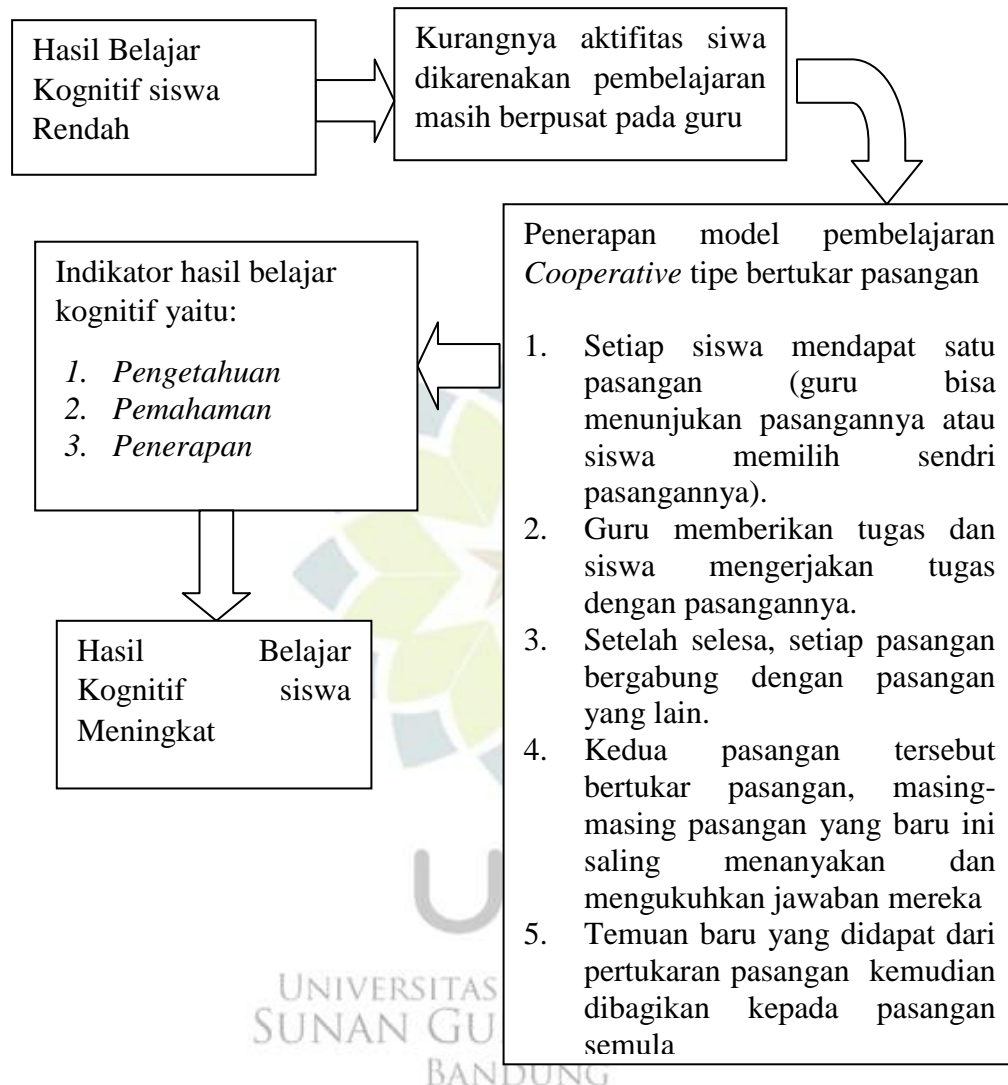
1. Setiap siswa mendapat satu pasangan (guru bisa menunjukan pasangannya atau siswa memilih sendiri pasangannya).
2. Guru memberikan tugas dan siswa mengerjakan tugas dengan pasangannya.

3. Setelah selesai, setiap pasangan bergabung dengan pasangan yang lain.
4. Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan, masing-masing pasangan yang baru ini saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban mereka
5. Temuan baru yang didapat dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan semula (Aqib, 2013:27)

Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang diharapkan dapat mewujudkan bentuk perilaku siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat, dan membekali siswa dengan kemampuan dan pengetahuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga dan dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara, yang berakar pada budaya bangsa Indonesia (Susanto, 2013: 225).

Kaitannya dengan penelitian ini adalah metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru menemui permasalahan, terutama pada pembelajaran PKn materi Indahnya keragaman di negeriku di kelas IV MI AL-Misbah. Masalah yang dihadapi yaitu siswa dirasa jenuh saat pembelajaran berlangsung dan hasil belajar dibawah KKM. Maka dengan penerapan model Pembelajaran kooperatif tipe betukar pasangan ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, Sehingga apa yang menjadi tujuan adanya pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Adapun skema kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:



**Gambar 1. 1**  
**Skema Kerangka Pemikiran**

## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban atau dugaan yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, samapi terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2013:110).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “jika model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan diterapkan pada pelajaran PKn materi indahny keragaman di negeriku maka di duga hasil belajar siswa akan meningkat.

### **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relavan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian yang pernah dilaksanakan oleh:

1. Wasten Simamora dengan judul meningkatkan hasil belajar ips dengan menggunakan model pembelajaran bertukar pasangan pada siswa kelas IX-2 smp negeri 8 kota tebing tinggi yang menyatakan Penelitian ini menggunakan instrument observasi dan hasil tes. Hasilnya dapat meningkatkan hasil belajar, meningkatkan aktifitas belajar dalam diskusi, serta guru dapat terlatih dan bertambahnya wawasan. Penerapan model bertukar pasangan berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa. Adapun hasil belajar rata-rata siswa pada siklus I sebesar 63,2 meningkat menjadi 71,6 pada siklus II. Persentase sebesar 52% pada siklus I meningkat 24% menjadi 76% pada siklus II.
2. Mitra dewi tahun ajaran 2011 dengan judul penerapan model pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII Mts sawah Kecamatan Kampar kabupaten Kampar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dan terdiri dari 3

siklus dan pengambilan datanya menggunakan dokumentasi, observasi dan tes. Adapun analisis skor ketuntasan yang diperoleh siswa sebelum tindakan secara klasikal adalah 38,46%, sedangkan skor ketuntasan pada siklus I adalah 53,84%, dan pada siklus II adalah 65,38%, sedangkan pada Siklus III adalah 84,61%.

3. Rahmad Fauzi dengan judul pengaruh teknik bertukar pasangan dalam model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar siswa SMA PGRI 6 Banjarmasin. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh hasil *posttest* siswa baik dari kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan untuk melakukan perhitungan uji t dan uji r. Uji korelasi yang dilakukan dengan data dari nilai rerata LKS dan nilai THB diperoleh hasil diperoleh r hitung sebesar 0,98 yang mana lebih besar dari r tabel sebesar 0,40 sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG